

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian penting dalam kerangka pengembangan pendidikan nasional, memerlukan pembaharuan-pembaharuan untuk menciptakan insan berbahasa yang optimal. Kedudukan pengajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam upaya memperoleh pembelajaran yang lainnya. Hal itu dikarenakan bahasa merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Hal itu sebagaimana yang tercantum dalam BSNP 2006 :

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berkaitan dengan peran sentral bahasa dalam perkembangan diri peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, maka peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yang merupakan ruang lingkup pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa tersebut tercantum dalam BSNP (2006) sebagai berikut.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca

4. Menulis.

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di atas, pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan hendaknya dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa secara optimal, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat berbahasa dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah berbahasa yang telah ditentukan.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Melalui berbicara, peserta didik dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi.

Hal itu selaras dengan pendapat yang diungkapkan Ellis, 1989 (dalam Resmi dan Juanda, 2007 : 50) bahwa “Berbicara merupakan proses bahasa lisan mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi”.

Sependapat dengan Ellis, Resmi dan Juanda (2007 : 50) juga menyatakan bahwa: “Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata merupakan cara untuk mengekspresikannya”.

Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa. terutama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal itu dikarenakan melalui penguasaan terhadap keterampilan berbicara, peserta didik akan dapat mengungkapkan ide dan gagasannya secara sistematis dan mudah

dipahami. Untuk mampu terampil dalam berbicara, peserta didik membutuhkan kegiatan-kegiatan yang memberikannya kesempatan dalam melatih keterampilan tersebut. Bentuk-bentuk kegiatan dalam pembelajaran bahasa yang dapat dilakukan untuk melatih keterampilan berbicara pada peserta didik diantaranya yaitu: percakapan, diskusi, bercerita, dan bermain peran.

Secara rincinya, Tompkins dan Hoskisson. 1991 (dalam Resmi dan Juanda, 2007 : 58) membagi kegiatan berbahasa lisan sebagai berikut:

(a) Kegiatan berbicara informal, meliputi percakapan, menunjuk dan menceritakan, serta diskusi, (b) Kegiatan berbicara interpretatif meliputi pengisahan cerita, membaca drama, (c) Kegiatan yang lebih formal meliputi laporan lisan, wawancara, dan debat, (d) kegiatan dramatik, meliputi bermain drama, bermain peran, bermain boneka tangan, penulisan naskah dan produksi teater, dan sebagainya”.

Berbagai bentuk kegiatan berbicara sebagaimana disebutkan di atas, agar dapat berhasil dengan baik, tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mendukungnya, diantaranya yaitu berupa referensi yang harus dibaca maupun konsep yang akan disampaikan. Dengan demikian, maka terjadi keterpaduan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran berbicara yang dapat diwujudkan secara alami yang terjadi ditengah masyarakat.

Rofiuddin (1999 : 61) menyatakan bahwa: “pembelajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung, yaitu :

1. Faktor kebahasaan, yang perlu diperhatikan ialah pelafalan bunyi bahasa, penggunaan intonasi, pemilihan kata dan ungkapan, penyusunan kalimat dan paragraf.
2. Non kebahasaan, yang mendukung keefektifan berbicara adalah ketenangan dan kegairahan, keterbukaan, keintiman, isyarat non verbal dan topik pembicaraan”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan fokus keterampilan berbicara harus lebih ditingkatkan dan difasilitasi dengan baik. Hal itu mengingat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak untuk mencapai tujuan berbahasa berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga pesan dan informasi yang disampaikan memiliki makna dan dapat lebih mudah dipahami.

Namun, kenyataan di lapangan pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan belum memfasilitasi keterampilan berbicara dengan baik sehingga ketercapaian berbicara siswa masih belum optimal. Hal itu diperkuat oleh hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V di SDN Cibala pada tanggal 5 Desember 2012.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh data awal tentang kemampuan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa menggunakan pilihan kata dan santun berbahasa yang disajikan dalam tabel pada halaman berikut.

Tabel 1.1
Data Awal Kemampuan Berbicara Siswa

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan	
		Pilihan Kata			Santun Berbahasa					T	BT
		3	2	1	3	2	1				
1	Rosita		√			√		4	66.67	√	-
2	Kamaludin			√			√	2	33.33	-	√
3	Vella P.		√			√		4	66.67	√	-
4	Aji Saprudin			√			√	2	33.33	-	√
5	Henda H.			√			√	2	33.33	-	√
6	Hendi H.		√			√		4	66.67	√	-
7	Santika		√			√		4	66.67	√	-
8	Rina Hayati		√			√		4	66.67	√	-
9	Wowon W.			√			√	2	33.33	-	√
10	Ridwan K. S.		√			√		4	66.67	√	-
11	Toni Hidayat			√			√	2	33.33	-	√
12	Ivanka Herna		√			√		4	66.67	√	-
13	Adeng H.			√			√	2	33.33	-	√
14	Pramudika P.			√			√	2	33.33	-	√
15	Ringgo P.			√			√	2	33.33	-	√
16	Cahyono			√			√	2	33.33	-	√
17	Cahya P.			√			√	2	33.33	-	√
18	Cici Cantika		√				√	3	50.00	-	√
19	Susilawati		√				√	3	50.00	-	√
20	Asri Witianitri			√			√	2	33.33	-	√
21	Agung G.			√			√	2	33.33	-	√
22	Wuri Nurhayati			√			√	2	33.33	-	√
23	Janah Aprilia F.			√			√	2	33.33	-	√
24	Lusi Pebi R.			√			√	2	33.33	-	√
25	Yuni Kholipah			√			√	2	33.33	-	√
26	Devi Haryanti			√			√	2	33.33	-	√
27	Ai Kartika Y.			√			√	2	33.33	-	√
28	Nunung N.			√			√	2	33.33	-	√
Jumlah		0	9	19	0	14	21	72	1200	7	21
Prosentase (%)		0	32	68	0	25	75			25	75
Rata-rata								2.57	42.86		

Deskriptor :

A. Pilihan Kata

- 3 : Jika siswa mengemukakan tanggapan dan saran dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, sesuai dengan peristiwa.
- 2 : Jika siswa mengemukakan tanggapan dan saran dengan menggunakan pilihan kata yang kurang tepat dengan peristiwa.
- 1 : Jika siswa mengemukakan tanggapan dan saran dengan menggunakan pilihan kata yang tidak tepat dengan peristiwa.

B. Santun Berbahasa

- 3 : Jika siswa mengemukakan tanggapan dan saran dengan menggunakan santun berbahasa yang tepat.
- 2 : Jika siswa mengemukakan tanggapan dan saran dengan menggunakan santun berbahasa yang kurang tepat.
- 1 : Jika siswa mengemukakan tanggapan dan saran dengan menggunakan santun berbahasa yang tidak tepat.

Keterangan :

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{6 \text{ (skor maksimal)}} \times 100$$

Dari hasil tes berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran pada suatu peristiwa menggunakan pilihan kata dan santun berbahasa yang dilakukan, diperoleh data bahwa dari 28 orang siswa, 0 orang siswa (0%) yang mendapatkan skor tiga dan 18 orang siswa (64%) memperoleh skor dua, sedangkan sisanya sebanyak 19 orang siswa (68%) memperoleh skor satu pada indikator pilihan kata. Ada 0 orang siswa (0%) yang memperoleh skor tiga dan 14 orang siswa (25%) yang memperoleh skor dua, sedangkan sisanya 21 orang siswa (75%) yang memperoleh skor satu pada indikator santun bahasa.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 28 siswa hanya 7 orang siswa (25%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan dinyatakan tuntas sedangkan 21 orang siswa (75%) memperoleh nilai di bawah KKM (belum tuntas) dengan batasan KKM 66. Dengan demikian keterampilan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa masih rendah.

Selain itu, hasil diskusi kelompok dan hasil tes tertulis individu pun menunjukkan nilai yang rendah. Berdasarkan data awal yang diperoleh, diketahui bahwa hasil diskusi kelompok yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 2 kelompok (28,57%). Sedangkan pada hasil tes tertulis, 12 orang siswa (42,86%) mendapat nilai di atas KKM (tuntas), dan 16 orang siswa (57,14%) mendapat nilai di bawah KKM (belum tuntas).

Rendahnya hasil yang diperoleh disebabkan oleh timbulnya berbagai permasalahan dalam praktik pembelajaran, baik dari segi aktivitas siswa maupun kinerja guru. Dari segi aktivitas siswa permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. motivasi belajar dan keaktifan siswa kurang karena pembelajaran cenderung lebih dominan oleh guru sementara siswa tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran;
2. siswa kesulitan dalam memberikan tanggapan dan saran dengan menggunakan pilihan kata yang tepat;
3. pembelajaran terasa membosankan dan kurang bermakna bagi siswa karena kurang optimalnya siswa dalam mengupayakan situasi belajar yang kondusif;
4. siswa kesulitan dalam memberikan tanggapan dan saran dengan menggunakan santun berbahasa dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada aspek aktivitas siswa, diperoleh data siswa yang memperoleh predikat baik 9 orang (32,14%), 8 orang (28,57%) dan 11 orang (39,29%) kurang. Dari data awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Sedangkan dari segi kinerja guru permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. guru dalam menjelaskan materi pembelajaran terfokus pada buku sumber;
2. guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa merasa jenuh, siswa tidak diberikan kesempatan-kesempatan dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan ungkapan;
3. teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan kurang diperhatikan, guru hanya berpedoman pada penyampaian pembelajaran saja;

4. kegiatan diskusi yang kurang optimal hanya dilakukan dengan teman sebangku dan hanya sekedar melaksanakan diskusi, tanpa memperhatikan maksud dan tujuan diskusi yang dilakukan siswa.

Permasalahan di atas, berakibat pada kurang optimalnya kinerja guru. Hal itu ditunjukkan oleh data hasil observasi awal bahwa pada tahap perencanaan persentase pencapaian indikatornya hanya mencapai 67%, pada tahap pelaksanaan 37,5% dan pada tahap evaluasi 33%.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa diperlukan adanya upaya yang dapat memperbaiki kualitas praktik pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

Lie (2005 : 63) menyatakan bahwa “Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain”. Selanjutnya Lie (2005 : 63) juga menyatakan bahwa “Keunggulan dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan-hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok”

Merujuk pada pendapat tersebut, diketahui bahwa Model Pembelajaran Teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemerataan kesempatan yang diberikan dan meningkatkan interaksi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan

kancing gemerincing pada pembelajaran berbicara siswa kelas V SDN Cibala dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa..

Penulis memilih penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing didasari oleh pertimbangan bahwa model tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan, ide, mendengarkan pendapat temannya. Sehingga pada akhirnya, keterampilan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa akan mengalami peningkatan. Selain itu, metode dan teknik yang akan digunakan belum diaplikasikan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengambil judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Memberikan Tanggapan dan Saran terhadap suatu Peristiwa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cibala Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang)”***.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal yang diperoleh mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Cibala Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, dapat dirumuskan permasalahan secara umum sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam proses pembelajaran berbicara siswa untuk memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa di kelas V SDN Cibala?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa di kelas V SDN Cibala?

Permasalahan tersebut merupakan masalah pokok dalam penelitian ini, dan merupakan fokus kajian dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Secara operasional, masalah umum penelitian tindakan kelas di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam proses pembelajaran berbicara siswa untuk memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa di kelas V SDN Cibala?
 - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbicara dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Cibala Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Cibala Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?

2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa di kelas V SDN Cibala?
 - a. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing keterampilan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dengan memperhatikan pilihan kata akan mengalami peningkatan?
 - b. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing keterampilan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dengan menggunakan santun bahasa akan mengalami peningkatan?
 - c. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing keterampilan berbicara siswa dalam memberikan saran dengan memperhatikan pilihan kata akan mengalami peningkatan?
 - d. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing keterampilan berbicara siswa dalam memberikan saran dengan menggunakan santun bahasa akan mengalami peningkatan?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan aspek berbicara siswa dalam memberikan

tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa, perlu dicari alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui desain pembelajaran dengan menerapkan model dan teknik pembelajaran yang benar.

Alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan, 1992 (dalam Lie, 2005 : 63) yang menyatakan bahwa “Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Lie (2005 : 63) menyatakan bahwa “Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain”. Selanjutnya Lie (2005 : 63) juga menyatakan bahwa “Keunggulan dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan-hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok”.

Dalam kegiatan kelompok memang banyak permasalahan-permasalahan pemerataan kesempatan berbicara, anggota kelompok ada yang terlalu dominan dan banyak berbicara dan ada juga anggota pasif. Untuk mengatasi hal tersebut dan memberikan pemerataan tanggung jawab dalam kelompok, maka Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2005 : 64) yang menyatakan bahwa “Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta”.

Dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing pada proses pembelajaran berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran pada suatu peristiwa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa yang pasif, agar mereka termotivasi dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya tidak hanya mengandalkan siswa yang aktif saja. Sehingga dalam proses pembelajaran semua siswa berperan aktif demi tercapainya tujuan pembelajaran melalui langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing yang dikemukakan oleh Spencer Kagan (1992) yang telah dimodifikasi oleh penulis, yakni meliputi:

1. Pembentukan kelompok heterogen.
2. Pembagian tugas kelompok.
3. Pelaksanaan diskusi kelompok dengan prosedur sebagai berikut.
 - a. Menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing.
 - b. Menyiapkan kertas yang berbentuk bintang sebagai penghargaan yang akan diberikan kepada anggota kelompok yang telah memberikan tanggapan atau saran tentang suatu peristiwa yang telah didiskusikan bersama kelompoknya.
 - c. Setiap anggota kelompok mendapat 2 kancing yang diberikan guru untuk memberikan tanggapan/saran.
 - d. Setiap kali seorang siswa berbicara atau memberikan tanggapan, dia harus menyerahkan salah satu kancing dan meletakkannya ditengah-tengah meja.

- e. Setiap anggota kelompok yang telah memberikan pendapat dan saran tempelkan bintang didadanya.
 - f. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, maka dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua teman-temannya juga menghabiskan kancing.
 - g. Jika semua sudah habis, sedangkan tugas belum selesai kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi kancingnya lagi dan mengulangi prosedur kembali.
4. Presentasi hasil diskusi.
 5. Pengawasan dan bimbingan diskusi.
 6. Pemberian *reward* (penghargaan).

Melalui penerapan Model Kooperatif Kancing Gemerincing dengan langkah-langkah yang diuraikan di atas pada pembelajaran berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa, dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pada pembelajaran tersebut.

Beberapa alasan lain yang mendasari pemilihan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa adalah karena model tersebut memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki model tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi sehingga setiap siswa dapat bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, mendengarkan pendapat temannya.

2. Model pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan siswa, karena melalui pembelajaran ini siswa dipersiapkan untuk terbiasa memperoleh dan membangun pengetahuannya sendiri akibat dari individu yang memiliki tanggung jawab yang dibagi-bagi sebelumnya untuk dilaksanakan.
3. Model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi, kerja sama, keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Karena dengan dilakukan pembagian tugas kelompok siswa harus dapat mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya kepada teman lain.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang disebutkan di atas, diharapkan target pembelajaran yang meliputi target proses dan target hasil dapat tercapai dengan baik. Target proses dan hasil yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Target Proses

Dalam proses pembelajaran berbicara siswa untuk memberikan tanggapan dan saran terhadap suatu peristiwa melalui penerapan Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing diharapkan siswa aktif, disiplin, dan sungguh-sungguh. Melalui penilaian terhadap proses pembelajaran siswa, maka akan diperoleh hasil penilaian proses yang dibandingkan dengan target proses yang ditentukan. Adapun target proses yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu 80%.

2. Target Keberhasilan

Target keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari target proses dan hasil. Target proses yang ditentukan yaitu pelaksanaan dikatakan berhasil jika persentase pencapaian indikatornya mencapai $\pm 76\%$ (hampir

seluruhnya). Sedangkan untuk target hasil digunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek berbicara siswa dalam memberikan tanggapan dan saran dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, yaitu 66.

Penelitian dikatakan berhasil apabila secara keseluruhan, baik proses maupun hasil, pencapaian indikatornya mencapai persentase $\pm 76\%$ (hampir seluruhnya).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui perencanaan pembelajaran berbicara dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Cibala Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang;
2. untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Cibala Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang;
3. untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata melalui penerapan Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing di kelas V SDN Cibala;

4. untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam memberikan tanggapan terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan santun berbahasa melalui penerapan Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing di kelas V SDN Cibala;
5. untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam memberikan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan memperhatikan pilihan kata melalui penerapan Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing di kelas V SDN Cibala;
6. untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam memberikan saran terhadap suatu persoalan atau peristiwa dengan santun berbahasa melalui penerapan Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing di kelas V SDN Cibala.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa, khususnya siswa kelas V SD Negeri Cibala dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

2. Bagi Guru

Manfaat teoritis, Penelitian ini akan memberikan informasi untuk menambah wawasan guru tentang Model Pembelajaran Teknik Kancing Gemerincing sebagai inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Manfaat praktis, Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif tindakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri Cibala agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

3. Bagi Peneliti

Manfaat teoritis, Penelitian ini menambah wawasan tentang Model Pembelajaran Teknik Kancing Gemerincing termasuk di dalamnya langkah-langkah pembelajaran dan cara-cara pengorganisasian siswanya.

Manfaat praktis, penelitian ini dijadikan pengalaman yang berharga untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa pada aspek berbicara.

E. Batasan Istilah

Untuk mengatasi kesalahan penafsiran dan memperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam judul, maka istilah-istilah tersebut dibatasi sebagai berikut.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif** adalah suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama yang lainnya. (Anita Lie, 2002:28)
2. **Teknik Kancing Gemerincing** adalah salah satu metode kooperatif Learning, untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. (Kagan, 1992:63)

3. **Hasil belajar** adalah tingkat penguasaan kemampuan berbicara yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor. (Bundu, 2006: 17)
4. **Kemampuan Berbicara** adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (H.G. Tarigan, 1983: 15)
5. **Tanggapan** adalah pendapat ataupun reaksi seseorang setelah melihat, mendengar ataupun merasakan sesuatu. Tanggapan dapat berupa persetujuan, sanggahan, pertanyaan, atau pendapat. Semua tanggapan harus disampaikan dengan sopan. Dalam menanggapi suatu permasalahan harus disertai jalan keluar (<http://rumahbelajaredelweiss.blogspot.com/2012/07>).
6. **Saran** adalah pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (<http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php>).
7. **Peristiwa** adalah suatu kejadian (hal, perkara, dsb). Peristiwa dapat berupa kejadian yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Peristiwa memiliki urutan waktu atau kronologis (Kamus Besar Bahasa Indonesia).